

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

1. Keadaan Anggota Kelompok Wanita Tani Menurut Umur

Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dusun Pakel Jaluk juga merupakan ibu rumah tangga yang mengurus kebutuhan rumah tangganya dan di dominasi oleh kelompok usia muda (43-53 tahun) (Tabel 8). Seorang ibu rumah tangga dengan usia muda akan lebih mampu mengelola rumah tangga dengan baik dibanding dengan ibu rumah tangga yang lanjut usia (>54 tahun). Selain itu, pada umumnya ibu rumah tangga yang berusia 43-53 tahun akan memilih pekerjaan sampingan untuk dapat menambah pendapatan keluarganya.

Tabel 8. Distribusi Anggota Kelompok Wanita Tani Menurut Umur di Desa Piyaman

Umur	Jumlah	Persentase (%)
43-53	27	71,05
54-65	11	28,95
Total	38	100

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa terdapat 11 orang yang tergolong dalam kategori lanjut usia, sedangkan 27 orang masuk dalam kategori muda. Pada usia muda anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang merupakan petani akan dapat ikut bekerja meski tidak maksimal sebab perannya sebagai ibu rumah tangga lebih utama, sehingga rumah tangga tersebut akan memiliki curhan waktu kerja yang lebih banyak dan memiliki tambahan pendapatan bagi rumah tangganya.

2. Keadaan Anggota Kelompok Wanita Tani Menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap jenis pekerjaan seseorang, yang kemudian akan berpengaruh terhadap pendapatan, sehingga berpengaruh pula terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangganya, tetapi selain itu pendidikan pun juga akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Dengan tingkat pendidikan rendah pun seseorang masih bisa bekerja sebagai petani dan berbeda dengan profesi lain yang membutuhkan tingkat pendidikan tinggi, maka siapapun bisa menjadi petani. Sebagian besar anggota kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk berpendidikan rendah yaitu tingkat sekolah dasar (Tabel 9).

Tabel 9. Distribusi Anggota Kelompok Wanita Tani Menurut Pendidikan di Desa Piyaman

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	26	68,42
SMP	9	23,68
SMA	3	7,89
Total	38	100

Pendidikan tertinggi yang ditempuh oleh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dusun Pakel Jaluk yaitu sampai jenjang SMA. Akan tetapi persentase distribusi tingkat pendidikan jenjang SMA lebih rendah dibanding jenjang pendidikan lainnya yaitu hanya sebesar 7,89% (Tabel 9). Bekerja sebagai petani tidak memerlukan pendidikan tinggi, namun tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pola pikir dalam pengambilan keputusan, termasuk berbagai keputusan dalam proses berusahatani.

3. Keadaan Anggota Kelompok Wanita Tani Menurut Pengalaman Bertani

Suatu hal yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan semakin lama dilakukan maka pengalaman yang didapat pun akan semakin banyak. Begitu juga dalam bertani semakin lama maka pengalaman semakin banyak. Secara tidak langsung pengalaman tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir. Petani dengan pengalaman lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik, sebab sudah mengerti dan memahami segala aspek dalam berusahatani. Dalam hal ini, lebih dari 40% anggota kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk memiliki pengalaman bertani lebih dari 30 tahun.

Tabel 10. Distribusi Anggota Kelompok Wanita Tani Menurut Pengalaman Bertani

Pengalaman Bertani (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
3-15	8	21,05
16-28	12	31,58
29-40	18	47,37
Total	38	100

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa persentase tertinggi sebesar 47,37% dengan pengalaman usahatani yaitu berkisar 29-40 tahun. Rata-rata petani tersebut memulai bertani sejak kecil sehingga dengan umur sekarang yang keseluruhan lebih dari 40 tahun maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman dalam berusahatani pun cukup banyak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bertani sudah menjadi kebiasaan dan dengan pengalaman, petani akan lebih memiliki perencanaan dan pengelolaan usahatani yang baik.

4. Keadaan Anggota Kelompok Wanita Tani Menurut Jumlah Anggota Keluarga

Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka pengeluaran rumah tangga akan semakin tinggi, namun jumlah anggota keluarga yang tinggi juga akan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga, sebab semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan banyak pula tenaga kerja yang dapat menambah pendapatan rumah tangga. Namun, jumlah anggota keluarga kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk sebagian besar rendah.

Tabel 11. Distribusi Anggota Kelompok Wanita Tani Menurut Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Jumlah	Presentase (%)
0	1	2,63
1	9	23,68
2	13	34,21
3	11	28,95
4	3	7,89
5	1	2,63
Total	38	100

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa persentase tertinggi yaitu sebesar 34,21% dengan jumlah anggota keluarga berkisar 2 orang yang terdiri 1 istri dan 1 anak dengan 1 kepala keluarga. Akan tetapi pada dasarnya jumlah anak dalam rumah tangga lebih dari 1 namun beberapa diantaranya telah berkeluarga dan tinggal terpisah dari orang tuanya, sehingga sudah bukan menjadi tanggungan orang tuanya. Dalam hal ini dikatakan bahwa mayoritas jumlah anggota keluarga rendah sehingga pengeluaran rumah tangga lebih rendah dari jumlah anggota keluarga yang lebih banyak, sehingga jumlah tenaga kerja dalam keluarga pun rendah.

Menurut Muflikhati *et al* (2010) menyatakan bahwa rumah tangga dengan anggota keluarga sedikit akan memiliki peluang untuk lebih sejahtera dibanding rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga yang lebih besar. Dalam hal ini maka rumah tangga anggota kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk mayoritas memiliki peluang tinggi untuk lebih sejahtera dengan jumlah anggota keluarga yang rendah yaitu 0-2 anggota keluarga.

B. Curahan Waktu Kerja

Curahan waktu kerja merupakan jumlah jam kerja yang dialokasikan untuk mencari nafkah guna dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Curahan waktu kerja dinyatakan dalam satuan jam dan menurut Scoones (1998) penciptaan hari kerja dilihat dari curahan waktu kerja untuk pencapaian penghidupan yaitu 200 hari kerja/tahun, setara dengan 1600 jam kerja/tahun atau 400 jam kerja/3 bulan (1 HKO = 8 jam).

Hasil analisis menunjukkan bahwa total rerata curahan waktu kerja di berbagai sektor yang terdiri dari sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm* lebih besar dari standar scoones yaitu sebesar 608 jam kerja/3 bulan, dimana sebagian besar didominasi sektor *non farm* yaitu lebih dari 70% dari total curahan waktu kerja. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa waktu yang dicurahkan oleh anggota Kelompok Wanita Tani Dusun Pakel Jaluk telah melebihi standar waktu kerja menurut Scoones (1998) yang artinya rumah tangga anggota kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Tabel 12).

Tabel 12. Rerata Curahan Waktu Kerja Rumah Tangga Anggota Kelompok Wanita Tani Dusun Pakel Jaluk

Rincian	On Farm (jam)			Off Farm (jam)			Non Farm (jam)			Total	
	Tegalan	Pekarangan	Jml on farm	Buruh Tanam	Buruh Panen	Jml off farm	Pedagang	Pegawai	Buruh		Jml Non farm
Rerata	122	24,7	147	7,3	6,6	14	217	61	174	447	608
Persentase (%)	83,18	16,82	100	52,84	47,16	100	48,66	13,55	39,06	100	100
Persentase per sub sektor (%)	20,14	4,07		1,21	1,08		35,77	9,96	28,71		100
Persentase per sektor (%)		24,21			2,29			73,50			100

Namun demikian, tidak semua rumah tangga dapat mencapai 400 jam kerja/3 bulan, terdapat 15% rumah tangga yang memiliki curahan waktu kurang dari 400 jam kerja/3 bulan (Tabel 13).

Tabel 13. Distribusi Curahan Waktu Kerja Pada Rumah Tangga Kelompok Wanita Tani Dusun Pakel Jaluk

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
< 400 jam kerja/3 bulan	6	15,79
> 400 jam kerja/3 bulan	32	84,21
Total	38	100

Mayoritas rumah tangga dengan curahan waktu kerja kurang dari 400 jam kerja/3 bulan hanya bekerja pada sektor pertanian. Oleh sebab itu waktu yang dicurahkan lebih rendah dibanding dengan yang bekerja pada sektor lain dengan jam kerja terendah 174 jam/3 bulan. Curahan waktu terendah dicurahkan oleh seorang *single parent* yang tidak memiliki anggota keluarga dengan usia 65 tahun.

1. Curahan Waktu Kerja *On Farm*

Curah Waktu Kerja di sektor *on farm* terdiri dari 2 sumber yaitu pekarangan dan tegalan. Curahan waktu kerja untuk pengelolaan pekarangan cukup rendah yaitu kurang dari 10%.

a. Pekarangan

Dari tabel 12 ditunjukkan bahwa 4,07% dari total waktu yang dicurahkan pada sektor *on farm* digunakan untuk mengelola pekarangan. Dalam hal ini jika dibandingkan dengan pekerjaan buruh tani (buruh tanam maupun panen) persentase dalam pengelolaan pekarangan lebih tinggi sehingga dapat dikatakan anggota kelompok wanita tani lebih tertarik untuk mengelola pekarangan dibanding bekerja sebagai buruh tani.

Menurut Tabel 12 dapat diketahui bahwa curahan waktu pada sektor *on farm* terendah dialokasikan untuk kegiatan pengelolaan pekarangan dengan persentase waktu yang dialokasikan hanya 16,82% dari total waktu yang dicurahkan untuk kegiatan *on farm*. Berbagai kegiatan dalam pengelolaan lahan pekarangan yaitu pengolahan tanah, pupuk dasar, penanaman, penyiraman, pemupukan, penyiangan dan panen. Berbagai kegiatan tersebut dilakukan untuk budidaya bermacam komoditas yang dalam hal ini terdapat 5 komoditas yaitu berupa cabai, terong, tomat, pisang dan kacang panjang. Namun, untuk komoditas pisang memiliki perbedaan dibanding 4 komoditas lain dimana kegiatan yang dilakukan hanya pengolahan tanah, pupuk dasar, penanaman, pemupukan, dan panen. Sehingga, besaran curahan waktu kerja dalam pengelolaan pekarangan untuk komoditas pisang lebih rendah dibanding yang lain.

Tabel 14. Rerata Curahan Waktu Kerja Dalam Pengeelolaan Lahan Pekarangan Per Komoditas Per 3 Bulan

Rincian	Cabai	Terong	Pisang	Tomat	Kacang Panjang	Total
Rerata (Jam)	8,8	5,7	2,1	5,2	2,9	24,7
Persentase (%)	35,76	23,11	8,67	20,82	11,65	100

Sebesar 8,67% dari total curahan waktu kerja untuk lahan pekarangan digunakan untuk budidaya pisang, namun persentase tersebut lebih kecil dibanding 4 komoditas lain dan persentase tertinggi digunakan untuk budidaya cabai yaitu sebesar 35,76% (Tabel 14). Sehingga dapat dikatakan bahwa budidaya cabai lebih diminati dibanding komoditas lain. Budidaya berbagai komoditas yang dipilih akan disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pangannya dan cabai merupakan komoditas yang paling tinggi sebab cabai merupakan komoditas yang lebih banyak dibutuhkan, terlebih penduduk Kabupaten Gunungkidul gemar mengonsumsi makanan pedas. Oleh sebab itu, banyak pula yang membudidayakannya dan waktu yang dicurahkan untuk komoditas tersebut pun lebih tinggi.

b. Tegalan

Jumlah jam tertinggi dialokasikan untuk kegiatan pengelolaan tegalan yaitu dalam budidaya padi dengan rerata jam kerja sebanyak 122 jam kerja atau 83,18% dari total waktu yang dicurahkan untuk kegiatan *on farm* (Tabel 12). Alokasi waktu untuk kegiatan pengelolaan tegalan dalam proses budidaya padi yaitu berupa kegiatan persiapan bibit, pengolahan tanah, pupuk dasar, penanaman, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, penyiangan, panen, pasca panen dan pengangkutan. salah satu kegiatan dengan curahan waktu rendah yaitu pada kegiatan pemberantasan hama dan penyakit yaitu hanya 1,33% dari total curahan waktu kerja, sebab mayoritas petani setempat tidak menggunakan pestisida sehingga alokasi waktu untuk penyemprotan pestisida atau pemberantasan hama dan penyakit cukup rendah.

2. Curahan Waktu Kerja *Off Farm*

Curahan waktu kerja *off farm* merupakan jumlah jam kerja yang dialokasikan untuk kegiatan *off farm* atau kegiatan diluar usahataninya sendiri seperti kegiatan menjadi buruh tanam maupun panen. Menurut hasil analisis yang tertera pada Tabel 12 yang menerangkan bahwa jumlah jam tertinggi yang dialokasikan untuk kegiatan buruh tanam yaitu dengan persentase sebesar 52,84% dari total jam kerja yang dicurahkan untuk kegiatan *off farm*. Jumlah jam kerja yang dialokasikan untuk kegiatan *off farm* sangat rendah, sebab pekerjaan sebagai buruh tidak banyak dilakukan karna penduduk setempat masih menggunakan sistem kerjasama sosial sehingga tidak masuk dalam analisis ekonomi dan tidak ada upah yang didapat, maka yang bekerja pada subsektor ini pun rendah.

3. Curahan Waktu Kerja *Non Farm*

Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan *non farm* lebih besar dari pada kegiatan *on farm* maupun *off farm*. Mayoritas alokasi waktu untuk kegiatan *non farm* atau kegiatan di luar sektor pertanian ini digunakan untuk bekerja sebagai pedagang, pegawai dan buruh.

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa persentase terendah dalam mencurahkan waktu kerja yaitu pada pekerjaan pegawai dengan persentase sebesar 9,96% dan persentase tertinggi yaitu dialokasikan untuk berdagang yaitu sebesar 35,77%. Selain bertani mayoritas petani setempat juga berdagang yaitu dengan berdagang bakmi yang rata-rata dalam sebulan dilakukan selama 15-17 hari selama 6-8 jam/hari. Bekerja sebagai pegawai yang berupa pegawai negeri

seperti PNS dan Polri serta pegawai swasta, sedangkan untuk buruh terdapat berbagai macam seperti buruh bangunan, buruh batu dan buruh kayu.

Jika dibanding curahan waktu kerja *non farm* sebesar 447 jam kerja/3 bulan dengan standar waktu sebesar 400 jam kerja/3 bulan tersebut sudah melebihi standar yang dapat dikatakan bahwa dengan bekerja di sektor *non farm* pun sudah cukup untuk mencapai penghidupan (>400 jam kerja/3 bulan). Akan tetapi keseluruhan petani tetap mengusahakan usahataniya guna dapat memenuhi kebutuhan dan menjadi *stock* pangan bagi rumah tangga masing-masing petani dan tidak berorientasi terhadap profit, maka sektor *on farm* bukanlah sektor yang utama melainkan sektor *non farm*. Selain itu kehidupan bertani telah dilakukan sejak puluhan tahun oleh anggota kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk maka kegiatan bertani sudah menjadi budaya atau kebiasaan yang kemudian kebiasaan tersebut sulit dihilangkan meski sudah ada pekerjaan lain dengan pendapatan yang lebih. Namun, dalam hal ini rata-rata yang terlibat di sektor *on farm & off farm* hanya kepala keluarga dan ibu rumah tangga saja, sangat jarang seorang anak tertarik untuk terlibat di sektor tersebut, sehingga rata-rata seorang anak akan bekerja di sektor lain yaitu sektor *non farm*.

C. Struktur Pendapatan

Pendapatan rumah tangga petani dalam penelitian ini yaitu hasil penjumlahan dari pendapatan sektor usahatani (*on farm*), luar usahatani (*off farm*) dan di luar sektor pertanian (*non farm*). Berbagai macam sumber pendapatan rumah tangga memiliki nilai kontribusi masing-masing terhadap pendapata total rumah tangga.

Namun dalam hal ini pendapatan total didominasi oleh pendapatan *non farm* (Tabel 15).

Tabel 15. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Anggota Kelompok Wanita Tani Dusun Pakel Jaluk

No.	Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp)	Kontribusi Per Sektor (%)	Kategori Kontribusi
1.	<i>On Farm</i>	1.904.669	25,16	Sedang
2.	<i>Off Farm</i>	107.895	1,43	Kecil
3.	<i>Non Farm</i>	5.557.895	73,42	Besar
Total		7.570.458	100	

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa total rata-rata pendapatan rumah tangga anggota kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk sebesar Rp. 7.570.458/3 bulan. Dari total pendapatan tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangganya.

1. Sumber Pendapatan Dari *On Farm*

Kontribusi sektor usahatani yaitu besaran sumbangan pendapatan dari hasil usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Pada Tabel 15 dapat dilihat bahwa sumber pendapatan dari usahatani (*on farm*) telah menyumbang sebesar Rp. 1.904.669 atau 25,16% terhadap pendapatan total rumah tangga. Menurut kriteria kontribusi pendapatan yang dikemukakan Suratiyah dan Hariyadi (1990) kontribusi pendapatan usahatani tersebut termasuk dalam kategori kontribusi sedang (25-49%) terhadap pendapatan total rumah tangga.

Desa Piyaman Kecamatan Wonosari yang merupakan kawasan perkotaan serta pemerintahan kabupaten Gunungkidul, sehingga penduduk yang bekerja di sektor pertanian rendah dan dapat dilihat dari kepemilikan luas lahan tegalan yang rata-rata hanya 0,17 ha sehingga sumbangan pendapatan dari sektor *on farm* tidak begitu tinggi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat dikatakan bahwa banyak petani Dusun Pakel Jaluk yang tidak hanya bergantung pada sektor pertanian. Seperti yang dikatakan oleh Hardono & Saliem (2000) bahwa sektor pertanian tidak lagi dapat diandalkan untuk memberikan jaminan kecukupan pendapatan rumah, sehingga banyak petani yang bekerja di luar sektor pertanian yang menyebabkan pendapatan di luar sektor pertanian tersebut lebih tinggi dibanding dari hasil usahataniya sendiri dan bukan menjadikan *on farm* (usahatani) sebagai sumber pendapatan utama sehingga hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-harinya.

Sumber pendapatan *on farm* yaitu berbagai pendapatan yang berasal dari kegiatan *on farm* atau kegiatan berusahatani. Usahatani yang dilakukan yaitu berupa pengelolaan lahan tegalan dan pekarangan yang hasilnya masuk ke pendapatan rumah tangga. Namun, total pendapatan *on farm* didominasi oleh pendapatan dari hasil tegalan (Tabel 16).

Tabel 16. Sumber Pendapatan dari Sektor *On Farm* Pada Rumah Tangga Kelompok Wanita Tani Dusun Pakel Jaluk

Rincian	Tegalan	Pekarangan	Jumlah
Luas (Ha)	0,17	0,04	0,21
Komoditas	Padi	Cabai, Terong, Pisang, Tomat, Kacang Panjang	-
Penerimaan (Rp)	2.528.895	196.855	2.725.750
Biaya (Rp)	767.727	53.354	821.081
Pendapatan (Rp)	1.761.167	143.501	1.904.669
Kontribusi Pendapatan (%)	92,47	7,53	100

a. Pekarangan

Berdasarkan Tabel 16 diketahui bahwa 7,53% dari total pendapatan kegiatan *on farm* merupakan hasil dari pengelolaan pekarangan. Persentase tersebut tentu

lebih kecil dibanding pendapatan dari tegalan sebab komoditas dan luas lahan yang digunakan pun berbeda, lahan pekarangan yang merupakan lahan disekitar rumah tentu memiliki luasan yang lebih kecil dibanding tegalan, sehingga hasil yang didapat pun lebih rendah. Hasil pekarangan pun berkontribusi terhadap pendapatan total rumah tangga, namun kontribusi yang diberikan cukup rendah (Tabel 16).

Tabel 17. Kontribusi Pendapatan Rerata Per Subsektor

No.	Struktur Pendapatan	Rata-rata (Rp)	Kontribusi (%)
1.	Tegalan	1.761.167	23,26
2.	Pekarangan	143.501	1,90
3.	Buruh Tanam	54.342	0,72
4.	Buruh Panen	53.553	0,71
5.	Pedagang	2.739.474	36,19
6.	Pegawai	1.097.368	14,50
7.	Buruh	1.721.053	22,73
Total		7.570.458	100

Besaran kontribusi dari hasil pekarangan terhadap pendapatan total yaitu sebesar 1,90%, kontribusi tersebut masih cukup rendah, sebab rata-rata hasil pekarangan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari sehingga dapat mengurangi biaya pengeluaran pangan suatu rumah tangga (Tabel 17). Dalam hal ini berdasarkan program pemanfaatan lahan pekarangan yang didukung oleh PKK Kabupaten Gunungkidul yang salah satunya bertujuan untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga telah tercapai.

Pendapatan hasil pekarangan sebesar Rp 143.501 yang diperoleh dari selisih penerimaan sebesar Rp. 196.855 dengan total biaya sebesar Rp. 53.354 (Tabel 16). Total biaya tersebut terdiri dari biaya bibit, pupuk dan penyusutan dengan biaya tertinggi digunakan untuk pembelian bibit yang telah disubsidi oleh kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk. Meski telah disubsidi biaya bibit tetap

lebih tinggi dibanding yang lain, sebab bibit merupakan komponen utama dalam budidaya berbeda dengan pupuk. Budidaya tidak akan berlangsung tanpa adanya bibit tetapi budidaya bisa berlangsung meski tidak menggunakan pupuk namun hasilnya kurang maksimal.

b. Tegalan

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 16 diketahui bahwa 92,47% dari pendapatan *on farm* berasal dari hasil tegalan yaitu budidaya padi. Budidaya padi ini dilakukan ketika musim penghujan dan hanya satu kali tanam dalam setahun. Pendapatan dari budidaya padi diperoleh dari selisih penerimaan dengan total biaya yang mana total biaya tersebut terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, pajak dan sewa lahan serta penyusutan.

Pendapatan sebanyak Rp. 1.761.167 dengan nilai penerimaan sebesar Rp. 2.528.895 dan total biaya yang digunakan untuk budidaya padi sebesar Rp. 767.727 dengan biaya terendah digunakan untuk biaya pestisida yaitu hanya 1,29% dari total biaya, sebab ketika itu sangat minim hama dan penyakit yang menyerang sehingga penggunaan pestisida pun rendah (Tabel 16).

2. Sumber Pendapatan dari *Off Farm*

Sumber pendapatan yang berasal dari kegiatan *off farm* atau kegiatan diluar usahatani namun masih dalam sektor pertanian yang berupa buruh tanam dan panen. Pada umumnya buruh tani terbagi menjadi beberapa jenis pekerjaan seperti buruh tanam, buruh semprot, buruh panen dan yang lainnya. Namun mayoritas anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dusun Pakel Jaluk memilih untuk bekerja menjadi buruh tanam dan panen sebagai pekerjaan sampingan. Akan

tetapi tidak semua berminat bekerja sebagai buruh tani dan hanya beberapa yang bekerja sebagai buruh tani sehingga pendapatan dari *off farm* pun rendah (Tabel 18).

Tabel 18. Sumber Pendapatan dari Sektor *Off Farm* Pada Rumah Tangga Kelompok Wanita Tani Dusun Pakel Jaluk

No.	Sumber Pendapatan	Kisaran Upah (Rp)	Jumlah Orang	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Buruh Tanam	40.000-60.000	7	54.342	50,37
2	Buruh Panen	40.000-60.000	5	53.553	49,63
Jumlah			12	107.895	100

Upah yang diberikan untuk buruh tanam dan buruh panen tersebut berkisar Rp. 40.000 – 60.000/hari. Pendapatan yang berasal dari *off farm* ini cukup rendah yaitu dengan rerata Rp.107.895, sebab pekerjaan sebagai buruh tidak banyak dilakukan karna penduduk setempat masih menggunakan sistem kerjasama sosial (gotong royong) yang tidak diberi upah dan tidak termasuk dalam analisis ekonomi sehingga peluang untuk bekerja di sektor ini sangat kecil (Tabel 18). Yang mendorong seseorang untuk bekerja pada sektor ini yaitu salah satunya kebutuhan dan peluang, hasil yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan peluang untuk mengoptimalkan penggunaan waktu luang.

3. Sumber Pendapatan dari *Non Farm*

Pendapatan *non farm* berasal dari hasil bekerja diluar sektor pertanian. Sumber pendapatan ini dihasilkan dari bekerja sebagi pedagang, pegawai dan buruh. Mayoritas penduduk setempat berjualan bakmi, sedangkan yang dimaksud dengan pegawai yaitu berupa bekerja sebagai pegawai negeri maupun pegawai swasta serta buruh yang terbagi menjadi buruh kayu, buruh batu, dan buruh bangunan.

Namun sumbangan pendapatan sektor *on farm* didominasi oleh hasil berdagang (Tabel 19).

Tabel 19. Kontibusi Pendapatan Berbagai Subsektor dari Sektor *Non Farm*

No.	Sumber Pendapatan	Jumlah Org	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Pedagang	19	2.739.474	49,29
2	Pegawai	7	1.097.368	19,74
3	Buruh	14	1.721.053	30,97
Jumlah		40	5.557.895	100

Pada tabel 19 telah dipaparkan besaran kontribusi dari berbagai pekerjaan *non farm* dengan kontribusi tertinggi berasal dari berdagang yaitu sebesar 49,29%, sebab selain bertani anggota kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk juga berdagang yang mayoritas menjadi pedagang bakmi sehingga kontribusi besar berasal dari hasil berdagang. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa hasil dari berdagang merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian rumah tangga anggota kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk. Meski tidak semua rumah tangga bekerja pada sektor *non farm* namun terdapat rumah tangga yang tidak hanya kepala keluarganya saja namun anggota keluarganya juga ikut bekerja pada sektor ini sehingga pendapatan yang didapat rumah tangga tersebut semakin tinggi.

A. Tingkat Kesejahteraan

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dihitung menggunakan kriteria GSR (*Good Service Ratio*) yaitu dengan membandingkan pengeluaran konsumsi bahan pangan dengan pengeluaran kebutuhan jasa dan pelayanan.

1. Tingkat Kesejahteraan

Suatu rumah tangga dikatakan sejahtera jika sudah tidak terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasarnya yaitu pangan (kebutuhan primer) dan mampu mengalokasikan pendapatan rumah tangganya untuk kebutuhan sekunder. Dalam hal ini alokasi untuk kebutuhan non pangan lebih tinggi dibanding kebutuhan pangan perbedaan tersebut dapat menggolongkan suatu rumah tangga dalam kategori sejahtera maupun lebih sejahtera, begitu juga sebaliknya (Tabel 20).

Tabel 20. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Anggota Kelompok Wanita Tani Dusun Pakel Jaluk Dengan Kriteria GSR

PANGAN		NON PANGAN	
RINCIAN	BIAYA (Rp)	RINCIAN	BIAYA (Rp)
Beras	699.868	Energi	958.184
Sayur & Lauk	1.002.395	Pajak	98.826
Minuman	194.684	Komunikasi	162.158
Rokok	244.263	Pendidikan	490.053
Camilan	146.447	Kebutuhan harian	216.947
Hasil Pekarangan	66.724	Pakaian	93.750
		Kesehatan	26.882
		Kegiatan Sosial	624.553
		Lain-lain	142.026
Jumlah	2.354.382	Jumlah	2.813.378
Nilai GSR		0,84 (Lebih Sejahtera)	

Biaya non pangan lebih tinggi dibanding biaya pangan maka dapat dikatakan bahwa anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Piyaman sudah tidak terfokus terhadap pemenuhan kebutuhan pangan sehingga pendapatan rumah tangga dapat dialokasikan untuk kebutuhan non pangan. Oleh sebab itu nilai GSR yang dihasilkan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga masuk

dalam kategori lebih sejahtera dengan nilai GSR sebesar 0,84 ($GSR < 1$) (Tabel 20).

Jika hanya mengandalkan hasil dari sektor *on farm* tidak mampu mencukupi kebutuhannya bahkan kebutuhan pangannya sebab rerata pendapatan hanya 1,9 juta rupiah per 3 bulan sedangkan kebutuhan pangannya mencapai 2,3 juta rupiah per 3 bulan, sehingga dengan pendapatan dari sektor *non farm* mampu membantu untuk memenuhi kebutuhannya dan menurut Sunarti & Khomsan (2006) menyatakan bahwa sebagian besar penduduk miskin bekerja di sektor pertanian, sehingga kesejahteraan petani masih sulit untuk dicapai. Salah satu penyebab hal tersebut adalah sulitnya pembiayaan usahatani dan kebutuhan dana guna pemenuhan kebutuhan selama menunggu masa panen. Dalam menunggu masa panen, pada dasarnya petani dapat menggunakan waktunya untuk bekerja disektor *off farm* maupun *non farm* seperti yang dilakukan anggota kelompok wanita tani Dusun Pakel Jaluk, sehingga pendapatan yang didapat lebih tinggi dan kebutuhan pun akan terpenuhi.

Untuk kebutuhan pangan biaya tertinggi dikeluarkan pada konsumsi lauk dan sayur (termasuk bumbu) dan kedua yaitu biaya beras. Keduanya merupakan kebutuhan pangan yang setiap hari dibutuhkan sehingga biaya untuk itu pun lebih tinggi, sedangkan untuk biaya non pangan tertinggi dikeluarkan untuk biaya energi yang terdiri dari biaya listrik, bensin, air (PDAM) serta gas & minyak tanah sebab setiap orang tentu membutuhkan energi untuk keberlangsungan hidupnya dan setiap hari digunakan sehingga biaya yang dikeluarkan untuk energi sangat tinggi terlebih Desa Piyaman merupakan lahan kering yang membutuhkan

banyak air maka ada biaya untuk air (PDAM), sedangkan biaya tertinggi kedua yaitu biaya yang digunakan untuk kegiatan sosial yang dikeluarkan cukup tinggi sebab profesinya yang mayoritas pedagang dengan relasi yang banyak membuat dana yang dikeluarkan tinggi yaitu sebesar 624.553/3 bulan. Kemudian biaya pendidikan yang meliputi uang saku, SPP dan alat tulis yang tidak semua tingkatan pendidikan mengeluarkan biaya untuk SPP seperti tingkat SD dan SMP dan paling banyak dikeluarkan untuk uang saku. Biaya terendah dikeluarkan untuk kesehatan, sebab mayoritas biaya kesehatan sudah dibebankan oleh pemerintah seperti Jamkesmas (Jaminan kesehatan masyarakat) dan rata-rata jika sakit hanya membeli obat di warung atau apotek.

2. Distribusi Tingkat Kesejahteraan

Tidak Semua rumah tangga masuk dalam kategori lebih sejahtera ($GSR < 1$), sebab setiap rumah tangga memiliki pendapatan dan pengeluaran yang berbeda sesuai kemampuan masing-masing rumah tangga. Namun sebagian besar rumah tangga anggota kelompok wanita tani Desa Piyaman masuk dalam kategori lebih sejahtera (Tabel 21).

Tabel 21. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Anggota Kelompok Wanita Tani Dusun Pakel Jaluk Menurut Kriteria GSR

Kategori	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
Lebih Sejahtera	23	60,53
Kurang Sejahtera	15	39,47
Jumlah	38	100,00

Dari tabel 23 dapat diketahui bahwa 60,53% dari jumlah rumah tangga anggota kelompok wanita tani yaitu 23 rumah tangga berada dalam kategori lebih sejahtera ($GSR < 1$) sedangkan yang termasuk dalam kategori kurang sejahtera yaitu sebanyak 39,47%. Mayoritas rumah tangga yang tergolong dalam kategori

kurang sejahtera memiliki sumber pendapatan yang berasal dari *on farm* dan *non farm*, yang artinya rumah tangga tersebut tidak hanya bergantung pada sektor *on farm* saja. Namun, meski demikian rumah tangga tersebut masih tergolong kurang sejahtera jika diukur menggunakan kriteria GSR, sebab pendapatan rumah tangga tersebut lebih banyak dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

Kemampuan setiap rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup itu berbeda-beda dan pola pemenuhan kebutuhan pun berbeda artinya ada rumah tangga yang lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pangan baik kualitas maupun kuantitas sebab pada masa sekarang baik di Desa Piyaman maupun di luar desa tersebut kualitas pangan rumah tangga cukup diperhatikan terutama bagi rumah tangga dengan pendidikan tinggi sebab pentingnya kesehatan adalah yang utama sehingga biaya untuk pengeluaran pangan pun tinggi, seperti pada salah satu rumah tangga anggota KWT Dusun Pakel Jaluk dengan usia lanjut yang lebih mengutamakan kebutuhan pangannya dibanding non pangannya dan selain itu terdapat pula rumah tangga dengan pendapatan tinggi namun tidak termasuk kategori sejahtera sebab biaya pangannya lebih tinggi dan biaya pangan tertinggi dikeluarkan untuk kebutuhan lauk dan sayur artinya rumah tangga tersebut lebih mengutamakan pemenuhan pangan (gizi) yang baik sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pangan pun tinggi.

Pengukuran tingkat kesejahteraan dengan menggunakan kriteria GSR untuk masa sekarang dianggap kurang tepat sebab dengan keadaan yang terus berkembang dan pengetahuan yang semakin tinggi membuat kesadaran penduduk terhadap pentingnya kesehatan dengan mengontrol pemenuhan kebutuhan pangan

melalui kualitas pangan yang baik dan membutuhkan biaya yang cukup tinggi membuat pengeluaran kebutuhan pangan yang pun semakin tinggi sehingga jika diukur dengan kriteria GSR rumah tangga tersebut tidak tergolong dalam kategori lebih sejahtera. Akan tetapi, selain itu mengontrol pengeluaran baik pangan maupun non pangan menjadi penting dan perlu manajemen untuk mengatur keuangan rumah tangga.